

# UNTUK APA KAU GUNAKAN WAKTUMU?



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*, kepada keluarga beliau, Shahabat-shahabat beliau, dan siapa saja yang mengikuti beliau sampai akhir zaman.

Allah *تَبَارَكَ وَتَعَالَى* berfirman,

﴿وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣﴾

*“Demi masa! Sesungguhnya manusia itu benar-benar di dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, serta nasihat-menasihati supaya menuruti kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.”* QS. Al-‘Ashr [103]: 1-3).

Nabi *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* bersabda,

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ ،  
وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ ،  
وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ .

“Dua kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada hari Kiamat hingga ditanyakan tentang umurnya, untuk apa ia habiskan? Tentang ilmunya, sejauh mana ia amalkan? Juga tentang hartanya, darimana ia dapatkan dan untuk apa ia gunakan? Dan tentang jasadnya, untuk apa ia hancurkan?”<sup>1</sup>

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ : الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ .

“Ada dua nikmat, dimana banyak manusia merugi padanya, yaitu sehat dan waktu luang.”<sup>2</sup>

Kata “*maghbuun*” yang berasal dari kata *ghabnun*, artinya rugi dalam perdagangan. Jadi kehidupan manusia itu digambarkan sebagai perdagangan; modalnya adalah waktu, yakni ketika sehat dan ada waktu luang, yang dimanfaatkan untuk taat kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى .

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُؤَبِّقُهَا .

“Setiap manusia pergi di pagi hari (sebagai pedagang), ia adalah pedagang yang menjual dirinya. Ada di antara mereka yang membebaskannya (dari api Neraka), ada juga yang menghancurkannya.”<sup>3</sup>

Ath-Thibi رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan, “Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memberikan perumpamaan bagi seorang *mukallaf*, yaitu ia bagaikan seorang pedagang yang memiliki modal. Tentunya ia mencari keuntungan dan tetapnya modal. Caranya, ia harus berhati-hati dengan siapa

<sup>1</sup> Hadits hasan shahih riwayat At-Tirmidzi (no. 2417).

<sup>2</sup> Hadits shahih riwayat Imam Al-Bukhari (no. 6412).

<sup>3</sup> Hadits shahih riwayat Imam Muslim (no. 556), dan yang lainnya.

ia bermuamalah, senantiasa jujur dan cerdas agar tidak rugi. Maka, sehat dan waktu luang adalah modal. Hendaklah ia bermuamalah bersama Allah جَلَّ وَعَلَا dengan keimanan, serta melawan hawa nafsu dan melawan musuh agama, sehingga ia mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat.”<sup>4</sup>

Kalimat dalam hadits di atas, “Banyak manusia yang merugi”, itu sama dengan makna dalam firman Allah سُبْحَانَہُ وَتَعَالَى,

﴿... وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ﴾

“Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.”  
(QS. Saba` [34]: 13)

Walhasil, waktu yang kita miliki untuk taat kepada Allah سُبْحَانَہُ وَتَعَالَى adalah modal, terutama ketika kita sehat dan ada waktu luang. Jika kita tidak memanfaatkannya dalam ketaatan kepada Allah, maka kita adalah orang yang rugi, modal akan berkurang, bahkan modal yang kita miliki itu bisa hilang.

Dan jika kita ingin mengukur untung rugi kehidupan kita, maka perhatikanlah: Apa yang kita lakukan ketika sehat dan ada waktu luang, apakah ketaatan kepada Allah, atau bahkan untuk bermaksiat kepada-Nya?

### ❖ PERKATAAN KAUM SALAF TENTANG WAKTU:

‘Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata,

إِنِّي لَأَمُوتُ أَنْ أَرَى الرَّجُلَ فَارِغًا لَا فِي عَمَلِ الدُّنْيَا وَلَا فِي عَمَلِ الآخِرَةِ.

<sup>4</sup> Fat`hul Baariy (XIX/219) karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani.

“Sungguh aku membenci seseorang yang menganggur; ia tidak sibuk dengan pekerjaan dunia, tidak pula sibuk dengan amalan akhirat.”<sup>5</sup>

Al-Hasan Al-Bashri رَحِمَهُ اللهُ berkata,

أَدْرَكْتُ أَقْوَامًا كَانُوا عَلَى أَوْقَاتِهِمْ أَشَدُّ مِنْكُمْ عَلَى دَرَاهِمِكُمْ  
وَدَنَانِيرِكُمْ .

“Aku mendapati sejumlah kaum, mereka lebih tamak terhadap waktu daripada tamaknya kalian terhadap uang dirham dan dinar.”<sup>6</sup>

Al-Imam Asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ berkata,

صَحِبْتُ الصُّوفِيَّةَ ، فَمَا انْتَفَعْتُ مِنْهُمْ إِلَّا بِكَلِمَتَيْنِ سَمِعْتُهُمْ ،  
يَقُولُونَ : الْوَقْتُ سَيْفٌ ، فَإِنْ قَطَعْتَهُ وَإِلَّا قَطَعَكَ وَنَفْسُكَ ، إِنْ لَمْ  
تُشْغَلْهَا بِالْحَقِّ وَإِلَّا شَغَلَتْكَ بِالْبَاطِلِ .

“Aku pernah kebersamai kaum Shufi, maka aku tidaklah mengambil manfaat dari mereka, kecuali dua kalimat saja. Aku mendengar mereka mengatakan: ‘Waktu itu bagaikan pedang. Jika bukan engkau yang mengaturnya, niscaya ia yang akan memotongmu. Dan jika engkau tidak sibukkan dirimu dengan kebenaran, niscaya dirimu akan sibuk dengan kebathilan.’<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Fannu Idaaratil Waqti (hlm. 10) karya Dr. ‘Abdullah bin Mubarak Alu Saif (*Daar Thaibah lin Nasyr wat Tauzi*’, cetakan ke-4, th. 2007).

<sup>6</sup> Fannu Idaaratil Waqti (hlm. 11) karya Dr. ‘Abdullah bin Mubarak Alu Saif (*Daar Thaibah lin Nasyr wat Tauzi*’, cetakan ke-4, th. 2007).

<sup>7</sup> *Madaarijus Saalikiin* (III/129) karya Imam Ibnul Qayyim (Darul Kitab Al-‘Arabi, Beirut, cetakan ke-2, th. 1973).

Mudah-mudahan penjelasan singkat ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca sekalian.

وَصَلَّى اللّٰهُ وَسَلَّم عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .

1 JUMADAL ULAA 1442 H  
16 DESEMBER 2020 M

Beni Sarbeni Abu Sumayyah